

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Koperasi

2.1.1.1 Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi menurut UU NO 17 tahun 2012 tentang perkoperasian pasal 1 koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip. Sesuai UU NO 17 tahun 2012 tentang perkoperasian pasal 26, anggota koperasi merupakan pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi. Keanggotaan koperasi dicatat dalam buku daftar anggota. Keanggotaan koperasi bersifat terbuka bagi semua yang bisa dan mampu menggunakan jasa koperasi dan bersedia menerima tanggung jawab keanggotaan koperasi.

Ikatan akuntan indonesia (IAI) (1999:27.1), mengemukakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan atau pendayagunaan sumberdaya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip – prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi. Koperasi indonesia (chaniago, 1998:14) adalah organisasi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang – orang atau badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Dapat disimpulkan bahwa koperasi adalah suatu badan yang terdiri berdasarkan anggota yang bergerak dibidang ekonomi yang memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan dari segi ekonomi yang digunakan untuk kepentingan usaha, kebutuhan sehari-hari kepada anggota dan masyarakat.

2.1.1.2 Jenis – jenis Koperasi

Berdasarkan UU NO 17 tahun 2012 tentang perkoperasian, ada beberapa jenis koperasi di indonesia berdasarkan fungsinya, tingkat dan luas daerah kerja, jenis usahanya, berdasarkan keanggotannya.

A. Jenis koperasi berdasarkan fungsinya :

1. **Koperasi Konsumsi**, tujuan didirikannya koperasi ini adalah agar bisa memberikan pelayanan kepada anggotanya terutama dalam

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa koperasi ini didirikan sebagai pemenuhan kebutuhan dari sehari-hari para anggota koperasi tersebut. Kelebihan jika anggota berbelanja kebutuhan sehari-hari di koperasi ini adalah harga yang ditawarkan lebih murah dibandingkan dengan harga di toko lain. Tujuan utama dari didirikannya koperasi ini adalah tujuan umum pendirian koperasi itu sendiri yaitu mensejahterakan para anggotanya sehingga harga yang ditawarkan pun lebih murah.

2. **Koperasi Jasa**, seperti dengan jenis koperasinya, fungsi dari pendirian koperasi ini adalah untuk memberikan pelayanan jasa kepada para anggotanya. Pelayanan jasa yang dilayani oleh koperasi adalah jasa di bidang keuangan, jasa di bidang keuangan itu dalam bentuk pinjaman untuk para anggotanya. Kelebihan meminjam di koperasi ini adalah bunga yang ditawarkan cenderung rendah dibandingkan dengan bunga di tempat peminjaman lain. Laba dari bunga tersebut pun nantinya akan dikembalikan ke anggota agar kehidupan anggota lebih baik lagi.
 3. **Koperasi Produksi**, berfungsi dalam semua kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh anggota. Proses produksi itu mencakup menyediakan bahan baku untuk proses produksi, membantu menyediakan berbagai macam alat yang digunakan dalam proses produksi dan juga membantu produksi berbagai macam jenis barang tertentu. Koperasi produksi tidak hanya mencakup itu saja, koperasi produksi mencakup penjualan dan pemasaran hasil dari produksi anggota koperasi.
- B. Jenis koperasi berdasarkan tingkat dan luas daerah kerja
1. **Koperasi Primer**, Koperasi primer memiliki anggota paling sedikit 20 orang. 20 orang itu terhitung perseorangan.
 2. **Koperasi Sekunder**, koperasi ini terdiri dari berbagai macam gabungan badan-badan yang ada di koperasi serta memiliki daerah kerja yang lebih luas dibandingkan dengan koperasi primer. Oleh sebab itulah koperasi ini harus dibagi menjadi beberapa bagian agar pengawasan kerja lebih maksimal. Koperasi ini terbagi menjadi tiga bagian koperasi. Yaitu sebagai berikut ini :
 - a. **Koperasi pusat**, merupakan koperasi gabungan dimana akan melibatkan sedikitnya 5 koperasi primer.
 - b. **Gabungan koperasi**, Disebut gabungan koperasi dikarenakan gabungan koperasi itu akan memiliki anggota paling sedikit

tiga anggota koperasi pusat dimana koperasi pusat memiliki anggota sedikitnya 5 anggota koperasi primer.

- c. **Induk koperasi**, merupakan induk dari koperasi sekunder. Hal itu dikarenakan koperasi pusat dan gabungan koperasi akan menjadi anggota dari induk koperasi. Induk koperasi adalah koperasi dengan anggota paling sedikit 3 gabungan koperasi dimana gabungan koperasi itu akan memiliki anggota dari koperasi pusat dan koperasi primer.

C. Koperasi berdasarkan jenis usahanya

1. **Koperasi Simpan Pinjam**, adalah koperasi yang mempunyai usaha individual untuk menyimpan simpanan yang disetorkan oleh anggota koperasi serta melayani anggota yang ingin melakukan peminjaman. Konsep dari koperasi ini adalah anggota yang menyimpan uangnya di koperasi akan mendapatkan imbalan menabung dan anggota yang melakukan peminjaman akan dikenakan jasa. Jasa yang dikenakan oleh anggota yang meminjam adalah berupa bunga kecil ketika melakukan pembayaran terhadap uang yang dipinjamnya. Oleh sebab itu koperasi itu berasal dari anggota, oleh anggota dan hasilnya pun akan dikembalikan untuk anggota.
2. **Koperasi Serba Usaha**, adalah koperasi yang memiliki jenis usaha bermacam-macam. Koperasi ini akan mencakup beberapa jenis usaha koperasi diantaranya adalah simpan pinjam, koperasi unit produksi, koperasi konsumsi dengan membuka usaha pertokoan yang melayani berbagai macam kebutuhan sehari-hari anggotanya maupun masyarakat umum. Jika masyarakat belum menjadi anggota, harga yang akan ditawarkan pun termasuk harga standar. Jika anggota yang membeli di koperasi serba usaha tersebut, harga yang ditawarkan pun lebih murah dibandingkan di toko yang lainnya.
3. **Koperasi Konsumsi**, adalah koperasi yang mampu menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari anggota koperasi tersebut. Kebutuhan sehari-hari itu bisa mencakup dalam bidang bahan pangan, pakaian, perabotan rumah tangga dan masih banyak lagi lainnya.
4. **Koperasi Produksi**, merupakan koperasi yang memiliki bidang usaha untuk bisa membuat barang, menciptakan barang dan anggota tersebut akan menjual barang produksinya secara bersama-sama. Anggota yang bisa bergabung di sini kebanyakan sudah mendirikan usaha sendiri dan melalui koperasi anggota tersebut akan mendapatkan bantuan modal dan meningkatkan pemasaran.

D. Koperasi berdasarkan keanggotannya

1. **Koperasi Unit Desa (KUD)**, koperasi ini merupakan koperasi yang beranggotakan bagian dari struktur organisasi pemerintahan desa yang ada di desa-desa. Koperasi ini banyak kegiatan yang melakukan kegiatan ekonomi di daerah pedesaan. KUD banyak yang bergerak di bidang pertanian dan menjual hasil pertanianarganya. Kegiatan koperasi unit desa yg biasa dilakukan oleh masyarakat adalah menjual pupuk, menjual pestisida untuk lahan pertanian, menjual benih pertanian, menjual alat pertanian dan juga KUD akan memberikan penyuluhan teknis dan juga pelatihan yang berhubungan dengan teknik pertanian yang benar.
2. **KPRI (Koperasi Pegawai Republik Indonesia)**, merupakan koperasi yang beranggotakan pegawai negeri sipil atau PNS. Semua PNS terdaftar dengan koperasi ini. Sebelum bernama KPRI, koperasi ini bernama KPN atau Koperasi Pegawai Negeri. Tujuan utama pendirian koperasi ini adalah untuk mensejahterakan anggotanya dan mensejahterakan Pegawai Negeri Sipil yang tergabung dalam koperasi tersebut. Koperasi ini bisa didirikan di instansi baik instansi sekolah, instansi pemerintahan dan juga lingkup departemen.
3. **Koperasi Siswa**, memiliki anggota koperasi dari guru, karyawan dan siswa yang ada di sekolah tersebut. Koperasi sekolah akan menyediakan berbagai macam kebutuhan siswa, kebutuhan guru dan karyawan. Kebutuhan itu misalnya buku pelajaran, alat tulis, makanan ringan dan makanan berat, seragam dan masih banyak lagi lainnya. Koperasi yang ada di sekolah bukan semata-mata mencari uang dan keuntungan semata, namun koperasi sekolah memiliki tujuan lebih dari itu. Tujuan utama koperasi itu adalah sebagai media pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran yang bisa didapatkan oleh siswa tersebut adalah kegiatan untuk berorganisasi, melatih kepemimpinan, melatih tanggung jawab baik pengurus koperasi maupun anggotan dan melatih kejujuran bagi setiap anggotanya.

2.1.1.3 Ekuitas Koperasi

Ekuitas koperasi yang terdiri dari modal anggota yang berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha yang belum dibagi.

1. Modal anggota

Sebagai sumber pembelajaran usaha yang berasal dari setoran para anggota. Setoran anggota koperasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis setoran, yaitu simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela. Jenis simpanan sukarela tidak dapat dikelompokkan sebagai modal koperasi karena bersifat tidak permanen, dimana simpanan jenis ini dapat ditarik sewaktu – waktu oleh anggota.

- a. Simpanan pokok, adalah jumlah nilai uang tertentu yang sama banyaknya yang harus disetorkan oleh setiap anggota pada waktu masuk menjadi anggota. Jenis simpanan ini tidak dapat diambil kembali selama orang tersebut masih menjadi anggota koperasi.
 - b. Simpanan wajib adalah jumlah simpanan tertentu yang harus dibayarkan oleh anggota dalam waktu dan kesempatan tertentu, seperti sebulan sekali. jenis simpanan wajib dapat diambil kembali dengan cara yang diatur lebih lanjut dalam anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan keputusan rapat anggota.
 - c. Simpanan sukarela adalah jumlah tertentu yang diserahkan oleh anggota atau bukan anggota kepada koperasi atas kehendak sendiri sebagai simpanan. Simpanan jenis ini dapat diambil kembali oleh pemiliknya setiap saat.
2. Modal sumbangan
Sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang diterima dari pihak lain yang bersifat hibah dan tidak mengikat. Modal sumbangan tidak dapat dibagikan kepada anggota koperasi selama koperasi belum dibubarkan.
 3. Modal penyertaan
Sejumlah uang atau barang modal yang dapat dinilai dengan uang yang ditanamkan oleh pemodal untuk menambah dan memperkuat struktur permodalan dalam meningkatkan usaha koperasi.
 4. Cadangan
Bagian dari sisa hasil usaha (SHU) yang disisihkan oleh koperasi untuk suatu tujuan tertentu, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar atau ketetapan rapat anggota. Cadangan dibuat untuk persiapan melakukan pengembangan usaha, investasi baru, atau antisipasi terhadap kerugian usaha.
 5. Sisa hasil usaha (SHU)
Selisih antara penghasilan yang diterima koperasi selama periode tertentu dengan pengorbanan (beban) yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu.

2.1.2 Efisiensi Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja menurut Djarwanto (2008:89), adalah berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir (2007:105), modal kerja adalah kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya. Dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang, dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

Ketersediaan modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena dengan ketersediaan modal kerja yang cukup tersebut memungkinkan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang timbul karena adanya krisis atau kemacetan keuangan. Semua perusahaan memerlukan modal kerja untuk digunakan dalam membiayai operasi dan kegiatan sehari-hari.

Menurut Kasmir (2012:249-251), modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Sebagai modal kerja diartikan seluruh aktiva lancar atau setelah dikurangi dengan utang lancar. Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1) Konsep kuantitatif

Modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasional perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah (1) tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan (2) konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka pendek atau jangka panjang atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin margin of safety bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2) Konsep kualitatif

Konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih anatar jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan.

Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3) Konsep fungsional

Konsep yang menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba, artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataan terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.1.2.2 Perputaran Modal Kerja

Menurut Riyanto (2001:62) Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working caital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing – masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Current Assets}} \text{ atau } \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Current Assets}}$$

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{Current Assets Awal} + \text{Current Akhir Tahun}}{2}$$

Hasilnya dinyatakan dalam kali, yang akan menunjukkan berapa kali dalam satu periode modal kerja dalam perusahaan tersebut berputar. Hasilnya dibandingkan dengan standar rasio perusahaan lain yang sejenis. Menurut Husnan (1997:550) efisiensi modal kerja adalah rasio yang digunakan sebagai indikator efisiensi modal kerja yang sangat tepat masih sulit. Asumsi yang tepat adalah kebijakan piutang dan persediaan efisien, rasio antar laba operasi

dengan aktiva lancar operasi bisa digunakan sebagai indikator. Rasio yang disebut sebagai *Return on Working Capital* ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Current Assets}}$$

Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran keuntungan operasi dari setiap modal kerja bruto yang dimiliki perusahaan. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi, semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut.

2.1.2.3 Pengertian Efisiensi

Menurut Syamsi (2007:4) efisiensi adalah usaha mencapai prestasi yang sebesar-besarnya dengan menggunakan kemungkinan yang tersedia (material, mesin, dan manusia) dalam tempo yang sependek-pendeknya, di dalam keadaan yang nyata (sepanjang keadaan itu bisa berubah) tanpa mengganggu keseimbangan antara faktor-faktor, tujuan, alat, tenaga kerja dan waktu.

Sedangkan menurut IBK, Bayangkara (2008:13) efisien (*efficient*) berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan operasionalnya, sehingga tercapai optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Efisien berhubungan dengan metode kerja (operasi). Efisien merupakan ukuran proses yang menghubungkan antara input dan output dalam operasional perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas efisien dapat dirumuskan sebagai suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber daya biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan atau sebagai perbandingan hasil terhadap rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Perhitungan efisiensi modal kerja dapat dilakukan dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Perhitungan efisiensi modal kerja dapat dilakukan dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi Modal} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

2.1.2.4 Efisiensi Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pemimpin perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber – sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditur jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan. Dengan begitu kreditur jangka pendek akan memperoleh kepastian hutang perusahaan akan segera dibayar.

Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Ersa dan Apriweni, 2005).

Menurut Ersa dan Apriweni (2002), dalam pengelolaan modal kerja perlu diperhatikan tiga elemen utama modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan. Dari semua elemen modal kerja dihitung perputarannya. Semakin cepat tingkat perusahaan masing – masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan tersebut kurang efisien. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Husnan (2007) yang menyatakan bahwa indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja, dimana efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Efisiensi modal kerja tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto (2009:335) *working capital turnover* (WCT) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

2. Perputaran piutang (*receivable turnover*)

Perputaran piutang menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Menurut Prof. Dr. Bambang Riyanto (2009:334), Receivable turnover (RT) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover (RT)} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

3. Perputaran persediaan (inventory turnover)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Prof. Dr . Bambang Riyanto (2009:334) inventory turnover (IT) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover (IT)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Dalam menilai keuangan suatu koperasi dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian – bagian laporan keuangan koperasi. Standar rasio yang dikemukakan kasmir (2011:208)

Tabel 2.1
Standar Umum Rasio Rata – Rata

No		Standar Umum atau Rata-rata industri
1	Perputaran Modal Kerja	0,08 kali
2	Perputaran Piutang	2,18 kali
3	Perputaran Persediaan	9,51 kali

Sumber : Kasmir (2011:208)

2.1.2.5 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Munawir (2010:117) faktor – faktor yang mempengaruhi modal kerja sebagai berikut :

1) Sifat atau type dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam

aktiva besar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun badan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pada modal kerja yang dibutuhkan.
- 3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang di beli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.
- 4) Syarat penjualan
Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk memperendah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus di investasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut
- 5) Tingkat perputaran persediaan
Tingkat perputaran persediaan (inventory turn-over) menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus di investasikan dalam persediaan) semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

2.1.2.6 Sumber – sumber Modal Kerja

Untuk dapat mengetahui apakah penggunaan modal kerja suatu perusahaan sudah efektif dan efisien, maka terlebih dahulu harus diketahui darimana sumber modal kerja tersebut diperoleh dan bagaimana modal kerja tersebut digunakan.

Menurut Munawir (2010:120) sumber modal kerja suatu perusahaan berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan
Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba di tambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan dari penjualan surat – surat berharga (investasi jangka pendek)
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (marketable securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan
- c. Penjualan aktiva lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap investasi, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan
- d. Penjualan saham atau obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi modal kerjanya.

Menurut Munawir (2010:123) dari uraian tentang sumber – sumber modal kerja dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sector modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang di imbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.

3. Ada penambahan hutang jangka panjang hak dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.1.2.7 Penentuan Besarnya Modal Kerja

Besar kebutuhan modal kerja untuk suatu periode perlu dihitung oleh manajer keuangan. Tujuannya agar jangan sampai terjadi kekurangan atau kelebihan modal kerja yang tidak perlu. Lebih dari itu dengan diketahuinya besarnya kebutuhan modal kerja memudahkan manajer keuangan untuk menjalankan kegiatannya, meskipun dalam praktiknya sering kali perhitungan yang dilakukan tidak tepat mengingat berubahnya kondisi dan situasi baik didalam maupun diluar perusahaan.

Manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek yang artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam dalam perusahaan.

Menurut IBK Bhayangkara (2015:339-341) dalam menentukan modal kerja juga memperhatikan manajemen setiap elemen modal kerja

1. Manajemen kas

Manajemen kas menyangkut pengelolaan secara efektif dan efisien sumber dan penggunaan kas. Manajemen harus dapat menghubungkan dengan tepat antara ketersediaan dan kebutuhan kas harian dan mengamankan usaha untuk mendapatkan laba dan menghindari resiko kegagalan pemenuhan kewajiban kepada pemasok. Saldo kas yang tinggi melebihi batas aman operasional perusahaan dapat menimbulkan in-efisiensi karena kas menganggur dan membebani laba yang diperoleh. Sementara saldo kas yang terlalu rendah mengandung resiko yang sangat tinggi terhadap kelangsungan operasional dan tuntutan penyelesaian kewajiban utang yang jauh tempo. Manajemen harus mampu menentukan saldo kas yang paling efisien, dimana kebutuhan operasional untuk menghasilkan laba terpenuhi dengan resiko yang paling bisa ditoleransi. Cara yang paling umum dilakukan untuk pengoptimalan kas biasanya dengan mempercepat penerimaan kas, memperlambat pembayaran, menginvestasikan kas yang belum digunakan pada investasi yang mudah laku, dengan pertimbangan manfaat yang diperoleh lebih besar dari pengorbanan(biaya).

2. Manajemen piutang

Tingkat piutang yang terlalu dapat membebani anggaran perusahaan karena setiap pembayaran piutang memerlukan dana untuk membiayai piutang tersebut. Beberapa kebijakan yang diambil untuk pengendalian piutang :

- 1) Melakukan komunikasi secara regular dengan pelanggan, terutama pelanggan yang memiliki utang kepada perusahaan.
 - 2) Membuat analisis umur piutang
 - 3) Negosiasikan pembayaran periodic jika hal tersebut dapat membantu untuk menyelesaikan piutang kepada pelanggan yang telah melewati waktu jatuh tempo.
 - 4) Sebelum memberikan kredit kepada para pelanggan, lakukan analisis kredit dan sepakati jangka waktu yang tepat untuk pemberian kredit atas penjualan.
 - 5) Dorong para pelanggan melakukan segera dengan memberikan beberapa keuntungan potongan seperti potongan penjualan.
3. Manajemen persediaan

Pengelolaan persediaan didasari prinsip ekonomisasi, efisiensi dan efektivitas dalam memuaskan pelanggannya. Efisiensi dalam manajemen persediaan menyangkut strategi penentuan jumlah maksimum dan minimum persediaan, penyaluran dan pengendalian persediaan. Persediaan yang terlalu banyak, mengikat terlalu banyak dana dalam persediaan yang berarti penentuan jumlah persediaan diatas ambang batas maksimal yang telah ditentukan dan ini berarti resiko persediaan menganggur sangat tinggi yang berarti pula terjadi in-efisiensi pengelolaan persediaan. Sementara persediaan yang terlalu sedikit (dibawah ambang minimum) mengandung resiko perusahaan kekurangan persediaan pada saat pelanggan membutuhkannya waktu pengiriman adalah faktor yang penting yang harus diperhatikan dalam penentuan jumlah persediaan yang tepat.

2.1.2.8 Hubungan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Muslich (2003:62) faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu penggunaan aktiva (turnover of operating asstes) yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Hal ini berhubungan seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya. Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Mamduh,2005:125).

Semakin tinggi perputaran modal kerja berarti semakin cepat modal kerja kembali berarti laba yang diperoleh akan menjadi semakin besar, laba yang tinggi akan mempengaruhi tingkat profitabilitas (Gitosudarmo,1980:42). Pernyataan tersebut senada yang diungkapkan oleh Riyanto (2001:37) bahwa tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu turnover operating assets dalam periode tertentu dan juga dipengaruhi oleh profit margin.

Pernyataan yang lain tentang pengelolaan modal kerja diungkapkan juga oleh Weston dan Copeland (1999) yang menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja berkaitan dengan kebijakan penentuan beberapa besarnya jumlah aktiva lancar yang dibutuhkan dan bagaimana cara penanganannya . keputusan mengenai jumlah aktiva lancar ini tidak terlepas dari sisi likuiditas yang harus dijaga, batas kemampuan lancar dalam melayani kegiatan perusahaan sehari – hari yang ditunjukkan oleh tingkat perputaran modal kerja. Sedangkan mengenai keputusan cara pendanaannya menyangkut falsafah pengelolaan yaitu kebutuhan mana kebijakan pendanaan modal kerja dapat dijalankan.

2.1.3 Efektivitas Pengendalian Biaya

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian

Pengendalian merupakan kegiatan terpenting dalam perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian adalah usaha untuk mengerahkan agar suatu pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana, kebutuhan pengendalian meningkat sejalan dengan berkembangnya perusahaan.

Menurut Hasen dan Mowen (2009;16) pengendalian adalah aktivitas manajerial untuk memonitor implementasi rencana dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan.

Menurut pendapat Lowrence (2007:8) pengendalian adalah suatu proses untuk memeriksa kembali, menilai dan selalu memonitor laporan – laporan apakah pelaksanaannya tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Halim (2007;6) pengendalian adalah suatu pendekatan baru untuk anggaran dan penelitian aktifitas yang dibutuhkan perusahaan, pengendalian juga membantu manajemen untuk bisa memonitor ke efektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan yang dimiliki perusahaan ini. Bagian penting dari proses pengendalian adalah pengambilan tindakan korektif yang diperlukan. Pengendalian atau pengawasan adalah

proses untuk menjamin bahwa tujuan – tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Hal ini menunjukkan bukti adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan. Berarti pengawasan manajemen adalah usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bagi perusahaan yang bertujuan untuk mencari laba tentunya berusaha untuk memaksimalkan laba dengan menekan biaya yang akan dikeluarkan secara efisien. Sedangkan perusahaan yang bertujuan utamanya bukan untuk mencari laba akan berusaha memberikan pelayanan atau jasa untuk memuaskan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya.

2.1.3.2 Prosedur Pengendalian

Pengendalian berhubungan dengan pengukuran efektivitas dan efisiensi dalam menggerakkan bahan dan tenaga serta sumber keuangan terhadap suatu tujuan, kegiatan ini meliputi perbandingan dengan perbandingan berbagai jenis standar, apakah beberapa standar kualitas, waktu ataupun nilai kegiatan tersebut meliputi pengambilan tindakan yang perlu bilamana terjadi kondisi – kondisi yang menyimpang dari target.

Prosedur pengendalian menurut Welsch dan kawan – kawan (2000:14) yang dialih bahasakan oleh Purwatiningsih, meliputi langkah – langkah :

- 1) Membandingkan hasil kerja actual untuk periode yang bersangkutan dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Menyiapkan laporan kinerja yang berisi actual hasil yang direncanakan dan selisih dari kedua angka tersebut.
- 3) Menganalisis penyimpangan antara hasil yang direncanakan dan mencari sebab – sebab penyimpangan tersebut.
- 4) Mencari dan mengembangkan tindakan alternative untuk mengatasi masalah dan belajar dari pengalaman pihak lain yang lebih sukses di suatu bidang tertentu.
- 5) Memilih (tindakan koreksi) dari kumpulan alternative yang ada dan menerapkan tindakan tersebut
- 6) Atas pengendalian untuk menilai efektivitas dari tindakan koreksi yang diterapkan lanjutkan dengan umpan maju untuk membuat perencanaan periode berikutnya.

2.1.3.3 Ciri – ciri Pengendalian yang Efektif

Efektivitasnya suatu pengendalian ditentukan oleh sejauh mana organisasi bersangkutan memenuhi kriteria – kriteria pengendalian berikut ini :

a. Akurat

Informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari pelaksanaan akan menyebabkan pengendalian salah mengambil keputusan untuk tindakan koreksi atau bahkan dapat menciptakan masalah yang sebenarnya tidak perlu dilakukan

b. Tepat waktu

Informasi harus dikumpulkan, disampaikan, dan di evaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilakukan segera

c. Obyektif dan menyeluruh

Informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap

d. Fleksibel

Pengendalian harus mempunyai fleksibilitas untuk memberi tanggapan terhadap ancaman maupun kesempatan dari lingkungan.

e. Bersifat sebagai petunjuk dan organisasi

Pengendalian yang efektif harus menunjukkan baik deteksi maupun deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang harus diambil.

2.1.3.4 Cara Pengendalian Biaya

Cara – cara dalam pengendalian biaya menurut Mulyadi (2000:380) antara lain seperti di bawah ini :

1. Sistem biaya taksiran

Menurut Mulyadi (2000:417) biaya taksiran (*estimated cost*) merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan dimuka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilakukan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang ditentukan pertama dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi. Dalam hal ini ada beberapa tujuan penggunaan biaya taksiran antara lain untuk jembatan menuju sistem biaya standar, untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar, untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan serta untuk mengurangi biaya akuntansi.

Sistem biaya taksiran yang mempunyai beberapa tujuan, dalam hal ini yang kaitanya dengan pengendalian biaya dan analisis kegiatan – kegiatannya. Biaya taksiran bukan merupakan biaya yang seharusnya (menganget cara penentuannya, namun perbandingan antara biaya

sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan).

2. Sistem biaya standar full costing

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor – faktor lain tertentu.

Sistem biaya standar untuk mengendalikan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting didalam menilai pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan dan pada tingkat biaya berapa pekerjaan tersebut seharusnya dilaksanakan.

Kelemahan biaya standar biasanya adalah tingkat keketatan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa saja yang dibutuhkan oleh perusahaan tetapi tidak ada jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan ketaatan atau kelonggaran yang relatif sama (Mulyadi, 2000:416)

3. Sistem biaya standar variable costing

Variable costing merupakan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya yang dipisahkan menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Oleh karena itu, jika metode variable costing diterapkan dalam sistem biaya standar, biaya produksi standar hanya terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel saja. Dengan demikian dalam analisis selisih biaya sesungguhnya dari biaya standar, baik untuk biaya produksi langsung maupun biaya produksi tak langsung (Mulyadi, 2000:495)

2.1.3.5 Pengukuran Efektivitas Pengendalian Biaya

Efektivitas pengendalian biaya diukur dengan rasio BOPO yaitu dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rumus efisiensi pengendalian biaya dengan rasio BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Hubungan antara pengukuran pengendalian biaya dengan menggunakan tingkat rasio BOPO dengan cara – cara pengendalian biaya yang dikemukakan oleh Mulyadi adalah bahwa pengukuran yang tepat lebih kepada sistem biaya standar full costing yang mengemukakan rencana biaya yang akan di alokasikan dengan rencana kegiatan yang nyata, sedangkan rasio BOPO tersebut hanya sebagai tingkat pengukuran saja.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efektif dan kemampuan koperasi dalam melakukan kegiatan operasional. Kriteria rasio BOPO menurut Taswan (2006:409) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2

Tingkat Rasio BOPO

Tingkat	Sangat Baik
<94%	Baik
94% sampai dengan 95%	Cukup Baik
95% sampai dengan 96%	Buruk
96% sampai dengan 97%	Sangat Buruk
>98%	Sangat Buruk

Sumber : Taswan tahun 2006

2.1.3.6 Hubungan Efektivitas Pengendalian Biaya Terhadap Profitabilitas
Menurut Wasis (1993:70) faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas sebagai berikut :

1. Volume penjualan
2. Profit margin, yang tidak lain merupakan output kombinasi antara volume penjualan dengan biaya – biaya.
3. Efisiensi penggunaan atau pengendalian biaya
4. Struktur modal

Hubungan antara efisiensi pengendalian biaya adalah seperti pada pernyataan Wasis dalam bukunya “pembelanjaan perusahaan” yang menyatakan bahwa diantara faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah efisiensi pengendalian biaya.

Menurut Wasis (1993:70) efisiensi penggunaan biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomi. Biaya yang dikeluarkan KPRI baru dikendalikan agar tidak terjadi pembengkakan biaya

yang kemudian akan mengurangi SHU yang dihasilkan. Jika efisiensi pengendalian biaya tercapai maka biaya yang dikeluarkan dapat diminimalisir sehingga dapat meningkatkan jumlah SHU atau laba yang pada akhirnya meningkatkan rentabilitas ekonomi atau dapat meningkatkan profitabilitas.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2001:33). Menurut Munawir dijelaskan bahwa profitabilitas itu sama dengan rentabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (1992:27) menyatakan profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan laba dengan aktivitas atau modal yang menghasilkan aktivitas tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Menurut Husnan (2001), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut M. Mamduh Hanafi (2008:42), pengertian rasio profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, modal saham tertentu.

Profitabilitas yang lain menurut Mamduh (2005:165) dijelaskan bahwa ROA atau rentabilitas ekonomi atau juga sering disebut dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendapat asset tersebut.

Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga}}{\text{Total asset rata-rata}}$$

Van Horne dan Wachowicz (2005:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan

profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (gross profit margin) dan margin laba bersih (net profit margin). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (return on total assets) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (return on equity).

1. Hubungan profitabilitas dengan penjualan

Gross profit margin dihitung dengan formula :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Net profit margin di hitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Hubungan profitabilitas dengan investasi

a) ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

b) ROI menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam menilai keuangan suatu koperasi dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian – bagian laporan keuangan koperasi. Standar rasio yang dikemukakan kasmir (2011:208)

Tabel 2.3
Standar Umum Rasio Rata – Rata

No	Rasio Profitabilitas	Standar Umum atau Rata-rata industri
1	Return On Investment	0,25%
2	Return On Equity	0,50%

Sumber : Kasmir (2011:208)

2.1.4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Menurut Wasis (1993:70), faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah :

1. Volume penjualan

2. Profit margin
3. Efisiensi penggunaan biaya
4. Struktur modal

Selain itu, faktor – faktor yang membentuk tinggi rendahnya profitabilitas menurut Riyanto (2001:36-44) adalah :

1. Profit margin

Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income (laba usaha) dengan net sales (penjualan bersih), dan dinyatakan dalam prosentase (Riyanto, 2001:37).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi sales ditentukan oleh dua faktor yaitu net sales dan laba usaha. Usaha untuk memperbesar profit margin ada dua alternatif yang digunakan, yaitu :

- 1) Menambah biaya usaha (operating expenses) sampai tingkat diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan operating expenses. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena harga penjualan per-unit apabila volume sales dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tentu. Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa menaikkan tingkat sales disini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan : a) memperbesar volume sales unit pada tingkat harga penjualan tertentu, b) menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.
 - 2) Mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya operating expenses yang lebih sebanding maka akibatnya bahwa profit marginnya makin besar.
2. Turnover of operating assets

Turnover of operating assets atau tingkat perputaran aktiva usaha, yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan operating assets.

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Operating Assets}} \times 100\%$$

Usaha untuk mempertinggi turnover of operating assets adalah:

- Menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya.
- Mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai efisiensi modal kerja dan efektivitas pengendalian biaya terhadap profitabilitas yang telah dilakukan.

Tabel 2.4

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Ariyanti, Dewi Indriasih, Tabrani (vol 1, 2017, 23-34)	Penentuan profitabilitas koperasi melalui efisiensi modal kerja dan efektivitas pengendalian biaya	Analisis Trend atau perhitungan sederhana	Efektivitas pengendalian biaya di penelitian ini diartikan sangat efektif, sedangkan yang efisiensi modal kerja kurang efisien.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian terdahulu yaitu menilai perusahaan	Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu perputaran modal kerja, sedangkan dalam penelitian ini yaitu perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
2	Ni Made Suari Ardiani I Wayan Pradnyantha Wirasedana	Pengaruh peneparan akuntansi pertanggung jawaban terhadap efektivitas pengendalian biaya	Metode analisis perbandingan anggaran dan realisasi	Pertanggungjaban memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pengendalian biaya	Variabel yang ada di dalam penelitian terdahulu berpengaruh dalam anggaran.	Perhitungan efektivitas pengendalian biaya yang ada dalam penelitian terdahulu menggunakan penyebaran kuesioner agar mengetahui hasilnya.
3	Ludfi Zaldi	Analisis	Menggunakan	Efisiensi	Variabel yang	Perbedaannya

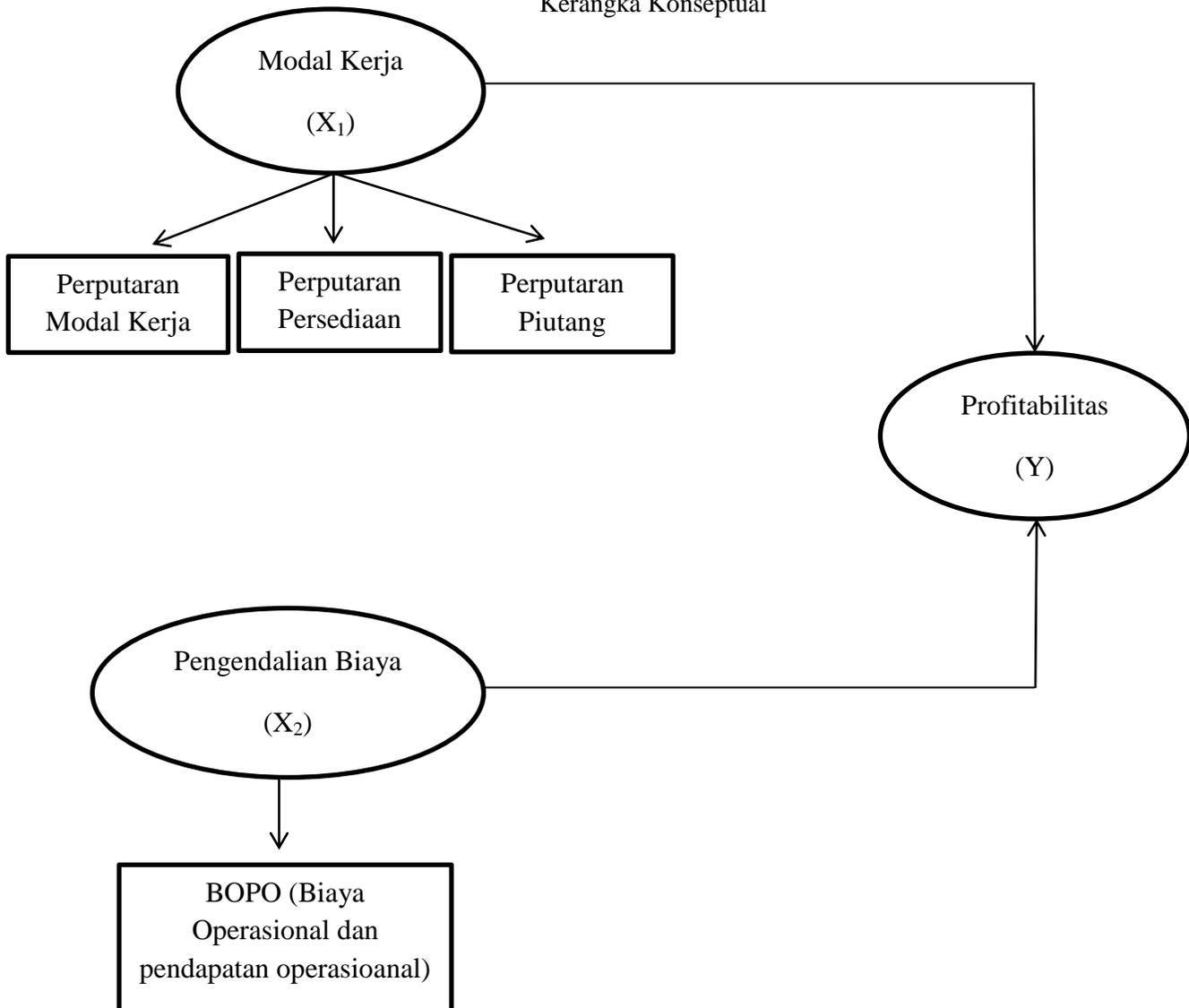
		efisiensi penggunaan modal kerja pada koperasi pegawai (KPN) Bhakti Nusa SMK N 4 SAMARINDA	n analisis rasio	modal kerja dalam penelitian terdahulu yaitu setiap rasio sudah efisien	ada dalam penelitian terdahulu berpengaruh pada nilai koperasi	dalam perhitungannya, penelitian terdahulu menggunakan analisis rasio(likuiditas, aktivitas, rentabilitas) sedangkan penelitian ini berfokus pada profitabilitas
4	Mutia Tantri	Pengaruh efisiensi modal kerja dan biaya terhadap rentabilitas modal sendiri pada KPPD DKI Jakarta	Analisis rentabilitas, analisis regresi linier berganda	Penggunaan modal kerja dalam penelitian terdahulu belum efisien	Data ini menggunakan data primer, rasio yang mengacu pada jumlah modal kerja pada suatu koperasi	Efisiensi modal kerja menggunakan rasio yang disebut <i>Return on working capital</i> (ROW)
5	Suzi Suzana Sugiannor	Analisis pengendalian biaya operasional pada CV. Cahaya Bina Lestari Banjarmasin	Metode selisih variance atau analisis variance	Dalam penelitian terdahulu, proses pengendalian biaya ini belum terukur dan konsisten.		Pengendalian biaya penelitian terdahulu berfokus pada biaya overhead
6	Dewa Putu Kumara I Dewa Gde Dharma Saputra	Pengaruh efisiensi modal kerja pada profitabilitas koperasi serba usaha	Analisis regresi linear berganda	Perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka akan menurunkan tingkat profitabilitas koperasi serba	Data ini menggunakan rasio yang mengacu pada jumlah modal kerja pada suatu koperasi	Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan metode pengolahan data SPSS

				usaha.		
7	Feiby Angelia Senduk, Hendrik Manossoh, Dhullo Affandi	Analisis Penerapan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Koperasi Simpan Pinjam “Ayamen Mandiri” Kombi	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif	Penerapan pengendalian pada Koperasi simpan pinjam Ayeman Mandiri Kombi telah efektif dalam pusat pertanggung jawaban.		Dalam penelitian ini penerapan pengendalian meliputi struktur organisasi, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab.
8	Nuziyati Farida, Novian Ardyansyah Yusuf	Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada Primer Koperasi Karyawan Rimba Lestari Perhutani Kantor Pemangku Hutun Pekalongan Barat Kabupaten Tegal	Metode ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat Positivisme dan menggunakan perhitungan rasio	Analisis rasio aktivitas primer koperasi karyawan rimba lestari perhutani kantor pemangku hutun pekalongan barat menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak efisien.	Persamaan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio .	Dalam penelitian ini menggunakan semua rasio, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio rentabilitas.
9	Presi Yanoga Arti, Sri Mangesti Rahayu, Nengah Sudjana	Penerapan Metode Perhitungan Biaya Standar Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Untuk Mendukung Efektivitas Biaya Produksi (Studi pada PT. Petrokimia Gresik tahun	Metode ini menggunakan penelitian deskriptif.	Efektivitas pada PT. Petrokimia Gresik menunjukkan cukup efektif dari tahun 2010		Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan biaya standar varians tarif tenaga kerja langsung, varians efisiensi tenaga kerja langsung, dan varians overhead pabrik.

		2010-2012)				
10	Vergiana Nurtias Herry Putri	Efektivitas Anggaran Biaya Produksi Terhadap Pengendalian Biaya Produksi (studi kasus pada perusahaan PDAM Tirta Moedal Kota Semarang)	Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif.	Analisis biaya produksi standar PDAM bahwa efisiensi biaya produksi belum tercapai di PDAM Kota Semarang pada tahun 2009, pada tahun 2010 sudah tercapai.		Perbedaan : metode analisis data menggunakan perhitungan standar varians bahan baku, varians tenaga kerja, dan varians biaya overhead pabrik.

Sumber : Diolah Penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Sumber : diolah penulis